



KLASIFIKASI EMOSI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *HI, SERANA ADREENA* KARYA GISELA OREALINE: PERSPEKTIF PSIKOLOGI SASTRA DAVID KRECH

Devina Fadya Nafiadeany¹, Bakti Sutopo², Nimas Permata Putri³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan, Indonesia

Email: devinafadyanafiadeany@gmail.com¹, bktsutopo@gmail.com²,
nimaspermatap@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan klasifikasi emosi tokoh utama dan faktor-faktor yang memengaruhi munculnya emosi dalam novel *Hi, Serana Adreena* karya Gisela Orealine berdasarkan teori David Krech. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi dalam novel yang menunjukkan klasifikasi emosi serta faktor yang memengaruhi munculnya emosi tokoh utama. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi peneliti, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menemukan tujuh klasifikasi emosi David Krech, yaitu rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Selain itu, munculnya emosi tokoh utama dipengaruhi tiga faktor internal berupa kondisi fisik, motivasi, tipe kepribadian serta faktor eksternal berupa lingkungan dan keluarga.

Kata Kunci: psikologi sastra, David Krech, klasifikasi emosi, faktor emosi, *Hi, Serana Adreena*

ABSTRACT

*This study aims to describe the emotional classification of the main character and the factors influencing the emergence of emotions in the novel *Hi, Serana Adreena* by Gisela Orealine based on David Krech's theory. This study employs a literary psychology approach with a qualitative descriptive research design. The research data consist of words, phrases, sentences, dialogues, and narratives in the novel that indicate the emotional classification and factors influencing the emergence of the main character's emotions. Data were collected using the reading and note-taking technique. Data validity was established through researcher triangulation, while data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal seven emotional classifications based on David Krech's theory, namely guilt, repressed guilt, self-punishment, shame, sadness, hatred, and love. In addition, the emergence of the main character's emotions is influenced by three internal factors, namely physical condition, motivation, and personality type, as well as external factors, namely environment and family.*

*Keywords: literary psychology, David Krech, emotional classification, emotional factors, *Hi, Serana Adreena**

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk karya yang menggambarkan berbagai persoalan kehidupan manusia melalui tokoh, peristiwa, dan konflik yang terdapat didalamnya (Wellek & Warren, 2016). Kehidupan manusia yang direpresentasikan dalam karya sastra tidak hanya berkaitan dengan persoalan sosial, tetapi juga mencakup kondisi psikologis tokoh. Kondisi tersebut dapat terlihat melalui pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku tokoh ketika menghadapi berbagai peristiwa. Minderop (2011) menjelaskan bahwa psikologi sastra mengkaji aspek kejiwaan yang terdapat dalam karya sastra, khususnya melalui keadaan psikologis tokoh. Dengan demikian, pendekatan psikologi sastra dapat digunakan untuk memahami kondisi kejiwaan tokoh secara lebih mendalam.

Salah satu aspek psikologis yang dapat dikaji melalui pendekatan psikologi sastra adalah emosi. Emosi merupakan bagian dari dinamika kejiwaan manusia yang muncul dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan dan dapat direpresentasikan melalui tokoh dalam karya sastra (Islami et al., 2025). Dalam karya sastra, emosi tokoh dapat ditunjukkan melalui perkataan, tindakan, pikiran, maupun respons tokoh terhadap suatu peristiwa. Krech (1974) mengklasifikasikan emosi ke dalam beberapa bentuk yang dalam penelitian ini difokuskan pada tujuh klasifikasi, yaitu rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Klasifikasi tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi bentuk emosi yang dialami tokoh berdasarkan peristiwa yang terdapat dalam karya sastra.

Novel *Hi, Serana Adreena* karya Gisela Orealine merupakan novel yang menggambarkan kehidupan Serana sebagai tokoh utama dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Serana harus menjalani kehidupan setelah kehilangan kedua orang tuanya dan memikul tanggung jawab terhadap kedua adiknya. Berbagai persoalan tersebut memengaruhi kondisi emosional Serana yang terlihat melalui sikap, tindakan, dan responsnya terhadap berbagai peristiwa. Kondisi tersebut menjadikan novel *Hi, Serana Adreena* menarik untuk dikaji melalui pendekatan psikologi sastra, khususnya untuk mengetahui bentuk-bentuk emosi yang dialami tokoh utama.

Penelitian mengenai klasifikasi emosi tokoh dengan menggunakan teori David Krech telah dilakukan oleh Hidayati, Wardiah, dan Ardiansyah (2021) dalam novel *Titian Takdir* karya W. Sujani. Hasil penelitian tersebut mendeskripsikan adanya berbagai klasifikasi emosi yang dialami tokoh dalam menghadapi persoalan kehidupan. Penelitian lain dilakukan oleh Saputra, Sukarto, dan Nabilah (2025) terhadap novel *Rumah untuk Alie* karya Leen yang juga menggunakan teori David Krech untuk mengidentifikasi klasifikasi emosi tokoh utama. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa teori David Krech dapat digunakan untuk mengungkap dinamika emosi tokoh dalam novel. Meskipun demikian, penelitian terhadap emosi tokoh Serana dalam novel *Hi, Serana Adreena* dengan memperhatikan faktor yang memengaruhi kemunculan emosi masih perlu dilakukan.

Munculnya emosi pada tokoh tidak berdiri sendiri, tetapi dapat dipengaruhi oleh berbagai keadaan yang berasal dari dalam maupun luar diri individu. Fitri (2022) menunjukkan bahwa konflik batin tokoh utama dalam novel dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor tersebut

berkaitan dengan kondisi diri tokoh, lingkungan sosial, hubungan keluarga, dan pengalaman hidup yang dialami tokoh. Dalam penelitian ini, faktor internal meliputi kondisi fisik, motivasi, dan tipe kepribadian, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan dan keluarga. Faktor-faktor tersebut digunakan untuk mengetahui keadaan yang melatarbelakangi munculnya emosi pada tokoh utama dalam novel *Hi, Serana Adreena* karya Gisela Orealine

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel *Hi, Serana Adreena* karya Gisela Orealine berdasarkan teori David Krech dan mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi munculnya emosi tokoh utama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian psikologi sastra, khususnya dalam memahami bentuk emosi dan faktor yang melatarbelakangi kemunculannya pada tokoh dalam karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan klasifikasi emosi tokoh utama dan faktor yang memengaruhi munculnya emosi dalam novel *Hi, Serana Adreena* karya Gisela Orealine. Sumber data berupa novel tersebut, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang menunjukkan klasifikasi emosi serta faktor yang memengaruhinya.

Data dikumpulkan melalui teknik baca-catat, yaitu membaca novel secara mendalam, kemudian mengidentifikasi dan mencatat bagian teks yang mengandung klasifikasi emosi beserta faktor penyebabnya. Keabsahan data diuji melalui triangulasi peneliti berdasarkan perbandingan data dengan konsep pada sumber pendukung (Sugiyono, 2023). Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang meliputi tahap identifikasi, klasifikasi, analisis, interpretasi, dan penarikan simpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi peneliti untuk memperoleh data dan hasil analisis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Klasifikasi Emosi David Krech

a. Rasa Bersalah

Rasa bersalah pada tokoh utama Serana ditunjukkan melalui perasaan gagal memenuhi tanggung jawab terhadap kedua adiknya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut

“Maaf, maaf... Sera gagal jadi mbaknya adik-adik. Ayah, Ibu, jadi anak pertama itu berat ya? Sera nggak bisa nurutin permintaan Samuel, nggak bisa sekolahin Sakiel di tempat yang lebih baik. Sera.. gagal.” (Orealine, 2025:73).

Peristiwa tersebut menggambarkan bahwa Serana merasa bersalah karena menganggap dirinya belum mampu menjalankan peran sebagai kakak bagi Samuel dan Sakiel. Perasaan gagal muncul karena Serana belum dapat

memenuhi permintaan Samuel dan memberikan pendidikan yang lebih baik bagi Sakiel.

Menurut David Krech, rasa bersalah muncul ketika seseorang merasa telah melakukan kesalahan atau tidak mampu memenuhi tuntutan moral yang diyakininya. Pada Serana, rasa bersalah berkaitan dengan standar yang dibangun terhadap dirinya sebagai anak pertama. Setelah kehilangan kedua orang tua, Serana merasa bertanggung jawab atas kehidupan kedua adiknya sehingga kegagalan memenuhi kebutuhan keluarga dipandang sebagai kegagalan pribadi.

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Amalia dkk. (2022) terhadap novel *00.00* karya Ameylia Falensia yang menunjukkan bahwa rasa bersalah tokoh utama berkaitan dengan tekanan keluarga dan ketidakmampuan memenuhi harapan orang-orang disekitarnya. Penelitian Saputra, Sukarto, dan Nabilah (2025) terhadap novel *Rumah untuk Alie* juga menunjukkan bahwa pengalaman hidup dan tekanan lingkungan dapat membuat tokoh terus menyalahkan dirinya sendiri.

b. Rasa Bersalah yang Dipendam

Rasa bersalah merupakan emosi yang muncul ketika seseorang merasa cemas akibat melakukan kesalahan atau menyakiti orang lain. Rasa bersalah yang dipendam ditunjukkan melalui kecenderungan Serana untuk diam dan tidak mengungkapkan perasaannya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Namun, lagi-lagi Serana tak berkata apa-apa. Ia malah menoleh pada Samuel yang sedang duduk, lalu kepada Sakiel yang sudah asyik menggambar.” (Orealine, 2025:25).

Sikap tersebut menggambarkan bahwa Serana memilih diam ketika menghadapi keadaan tertentu. Ia hanya menoleh kepada Samuel dan Sakiel tanpa mengungkapkan perasaan yang sedang dialaminya. Sikap tersebut memperlihatkan adanya perasaan yang disimpan dalam dirinya.

Menurut David Krech, rasa bersalah yang dipendam muncul ketika seseorang menyadari adanya kesalahan atau kegagalan, tetapi memilih menyembunyikan perasaan tersebut. Serana berusaha tetap terlihat kuat di hadapan adik-adiknya meskipun mengalami tekanan. Ia tidak ingin penderitaannya diketahui orang lain karena merasa harus menjadi harapan bagi keluarganya.

Sikap tersebut menunjukkan adanya pengendalian emosi yang dilakukan Serana untuk mempertahankan perannya sebagai anak pertama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ruliana dan Israhayu (2025) terhadap novel *Lavender* yang menunjukkan bahwa tokoh utama menyimpan tekanan psikologis akibat pengalaman masa lalu dan hubungan sosial yang tidak stabil. Hidayati, Wardiah, dan Ardiansyah (2021) juga menunjukkan bahwa kondisi emosional tokoh dapat dipahami melalui narasi, sikap, dan dialog.

c. Menghukum Diri Sendiri

Menghukum diri sendiri merupakan perasaan yang muncul ketika seseorang merasa telah melakukan kesalahan, kemudian memberikan hukuman

kepada dirinya sendiri sebagai bentuk balasan. Emosi menghukum diri sendiri terlihat melalui tindakan Serana yang memaksakan dirinya bekerja meskipun mengetahui kondisi tubuhnya akan merasa lelah.

“Ia akan bekerja dari pagi hingga malam. Badan mungkin lelah, tetapi gajinya jelas akan lebih besar yang membuatnya bisa menabung lebih banyak.” (Orealine, 2025:32).

Tindakan tersebut menggambarkan bahwa Serana memilih bekerja dari pagi hingga malam untuk memperoleh penghasilan lebih besar. Keputusan tersebut tetap dilakukan meskipun ia menyadari pekerjaan tersebut akan membuat tubuhnya kelelahan.

Menurut Minderop (2011:42), tindakan menghukum diri sendiri berkaitan dengan rasa bersalah yang mendorong seseorang menyalahkan atau memberikan hukuman kepada dirinya sendiri. Pada Serana, kecenderungan tersebut terlihat melalui keputusan yang merugikan kondisi dirinya. Ia menerima kelelahan sebagai sesuatu yang harus ditanggung demi memenuhi kebutuhan keluarga.

Dalam perspektif psikologi sastra, tindakan tersebut memperlihatkan bahwa tekanan yang dialami Serana tidak hanya muncul dalam bentuk perasaan, tetapi juga diwujudkan melalui perilaku. Serana lebih mengutamakan kebutuhan kedua adiknya sehingga mengabaikan kondisi dirinya sendiri. Temuan tersebut menunjukkan keterkaitan antara rasa bersalah dan kecenderungan Serana memberikan beban kepada dirinya sendiri.

d. Rasa Malu

Rasa malu merupakan perasaan yang dimiliki setiap orang sebagai bentuk penghormatan terhadap norma yang berlaku dalam masyarakat. Rasa malu pada Serana tampak melalui pengalaman menerima bantuan yang disertai hinaan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Ia memang dibantu, tetapi selalu berakhir dihina.” (Orealine, 2025:43).

Perilaku diatas menggambarkan bahwa Serana mengalami perlakuan tidak menyenangkan ketika meminjam uang. Meskipun mendapatkan bantuan, ia justru menerima hinaan sehingga pengalaman tersebut membekas dalam ingatannya.

Rasa malu berkaitan dengan keadaan ketika seseorang merasa harga dirinya terganggu akibat penilaian atau perlakuan dari lingkungan. Pada Serana, pengalaman menerima bantuan yang disertai hinaan membuat dirinya merasa tidak nyaman terhadap kondisi yang dialaminya. Pengalaman tersebut juga berkaitan dengan keadaan ekonomi dan posisinya sebagai anak pertama yang harus memenuhi kebutuhan keluarga.

Rasa malu Serana tidak berhenti pada pengalaman menerima perlakuan buruk, tetapi memengaruhi sikapnya ketika berada dalam kondisi membutuhkan bantuan. Hal tersebut terlihat ketika Serana menolak

meminta pertolongan kepada sahabatnya karena merasa sebelumnya sudah mendapatkan bantuan.

e. Kesedihan

Kesedihan terjadi karena seseorang mengalami kehilangan sesuatu yang berarti. Kesedihan Serana tampak setelah mengalami kehilangan besar dalam kehidupannya. Hal tersebut ditunjukkan melalui kutipan berikut.

“Tangisnya pecah. Ini kehilangan terbesarnya dan paling mengerikan untuknya.” (Orealine, 2025:25).

Peristiwa diatas menggambarkan bahwa Serana tidak mampu menahan tangis setelah mengalami kehilangan. Kehilangan tersebut disebut sebagai kehilangan terbesar dan paling mengerikan bagi dirinya.

Menurut Krech (2013:526), kesedihan terjadi ketika seseorang mengalami kehilangan sesuatu yang berarti. Kesedihan Serana berkaitan erat dengan kehilangan kedua orang tuanya. Peristiwa tersebut menjadi pengalaman besar yang mengubah kehidupan Serana karena setelah kehilangan orang tua, ia harus menjalankan tanggung jawab lebih besar terhadap kedua adiknya.

Kesedihan juga muncul dalam berbagai keadaan setelah peristiwa kehilangan tersebut. Serana menangis seorang diri, mengingat kedua orang tuanya, dan mencurahkan perasaannya di makam ayah dan ibunya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman kehilangan terus memengaruhi kondisi emosional Serana.

f. Kebencian

Kebencian merupakan perasaan yang berkaitan dengan emosi lain, seperti marah, cemburu, dan iri. Kebencian pada Serana ditunjukkan melalui kemarahan ketika mengetahui kedua adiknya ikut menerima perlakuan buruk. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Serana tidak terima. Ia marah besar. Siapa pun boleh membuat dirinya menderita atau menyiksanya, tetapi tidak dengan kedua adiknya.” (Orealine, 2025:120).

Sikap tersebut mencerminkan bahwa Serana tidak menerima perlakuan yang ditujukan kepada Samuel dan Sakiel. Serana menerima penderitaan terhadap dirinya, tetapi menunjukkan kemarahan ketika kedua adiknya ikut terlibat.

Menurut Krech dalam Minderop (2011:44), kebencian berkaitan dengan perasaan marah, tidak suka, dan keinginan menolak atau melawan sesuatu yang dianggap merugikan. Pada Serana, kebencian muncul sebagai respons terhadap perlakuan yang mengganggu keselamatan dan kenyamanan kedua adiknya.

Emosi tersebut memperlihatkan sifat protektif Serana terhadap keluarga. Ia lebih mampu menerima penderitaan pribadi daripada melihat kedua adiknya mengalami perlakuan serupa. Kebencian pada Serana

berkaitan dengan rasa tanggung jawab sekaligus keinginan melindungi keluarga.

g. Cinta

Cinta merupakan perasaan yang membuat seseorang tertarik dan memiliki kasih sayang terhadap orang lain. Cinta pada Serana terlihat melalui perhatian dan kasih sayang kepada kedua adiknya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Serana mendekat, lalu membenarkan selimut yang menyelubungi badan kedua adiknya. Tidak lupa juga mengusap kepala mereka satu per satu sebagai tanda sayangnya.” (Orealine, 2025:59).

Peristiwa diatas menggambarkan perhatian Serana kepada Samuel dan Sakiel sebelum mereka beristirahat. Tindakan membenarkan selimut dan mengusap kepala menjadi bentuk kasih sayang Serana kepada kedua adiknya.

Menurut Krech dalam Minderop (2011:45), cinta berkaitan dengan kasih sayang yang disertai keinginan melindungi dan memberikan rasa aman. Cinta pada Serana banyak ditunjukkan melalui hubungan dengan kedua adiknya. Perhatian tersebut tidak hanya berupa ucapan, tetapi juga tindakan sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Kasih sayang terhadap keluarga menjadi salah satu dorongan Serana untuk terus memenuhi kebutuhan kedua adiknya. Ia rela mengutamakan keluarga dan mengesampingkan kepentingan pribadi. Bentuk cinta tersebut juga tampak ketika Serana memeluk dan menenangkan Sakiel ketika adiknya sedang bersedih.

2. Faktor yang Memengaruhi Munculnya Klasifikasi Emosi

a. Faktor Internal

1) Kondisi Fisik

Kondisi fisik merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi munculnya emosi. Kondisi fisik Serana terlihat melalui kelelahan akibat pekerjaan yang terus-menerus dilakukan.

“Tubuhnya remuk redam dengan segala pekerjaan yang tidak ada habisnya. Lehernya juga terasa semakin kaku sekalipun sudah ia oleskan pereda nyeri, tetapi efeknya masih belum bekerja dengan baik.” (Orealine, 2025:66).

Kondisi tersebut mencerminkan bahwa aktivitas pekerjaan yang dilakukan Serana memengaruhi kondisi tubuhnya. Kelelahan dan rasa sakit pada bagian tubuh menjadi keadaan fisik yang menyertai kehidupan Serana.

Kondisi fisik menjadi faktor internal karena berasal dari keadaan tubuh tokoh. Kelelahan yang dialami Serana berkaitan dengan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga yang terus dijalankan. Ketika kondisi fisiknya menurun, keadaan tersebut turut memengaruhi respons emosional Serana terhadap persoalan yang dihadapi.

2) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi Serana terlihat melalui keinginannya memberikan masa depan lebih baik bagi kedua adiknya.

“Adiknya itu harus bekerja sesuai cita-citanya. Sakiel juga, walau ia masih SD, ia tetap harus sekolah di tempat terbaik. Itulah mengapa Serana akan terus bekerja keras demi mewujudkan masa depan baik untuk kedua adiknya.” (Orealine, 2025:30).

Sikap tersebut memperlihatkan bahwa masa depan Samuel dan Sakiel menjadi tujuan Serana dalam bekerja. Keinginan tersebut mendorong Serana untuk terus berusaha memenuhi kebutuhan kedua adiknya.

Motivasi berasal dari dorongan dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Pada Serana, motivasi utama berkaitan dengan keinginan melihat kedua adiknya memiliki masa depan yang baik. Dorongan tersebut membuat Serana terus bekerja meskipun menghadapi kelelahan dan berbagai kesulitan.

Motivasi tersebut juga memperlihatkan bahwa Serana lebih mengutamakan kepentingan kedua adiknya. Ia menjadikan kebahagiaan dan masa depan mereka sebagai alasan untuk tetap bertahan menghadapi keadaan sulit.

3) Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian merupakan ciri khas yang dimiliki setiap individu dalam berpikir, merasakan, dan berperilaku. Tipe kepribadian Serana terlihat melalui sikap mandiri dan kesediaannya melakukan semua pekerjaan halal selama mampu ia dikerjakan.

“Kondisi gue sekarang nggak bisa bikin gue pilih-pilih kerjaan. Mau itu kerjaan buat cowok, tapi kalau gue bisa jalaninnya, gue ambil.” (Orealine, 2025:48).

Kondisi diatas memperlihatkan Serana tidak membatasi dirinya berdasarkan jenis pekerjaan. Selama pekerjaan tersebut mampu dilakukan, ia bersedia menerimanya.

Tipe kepribadian berkaitan dengan ciri khas seseorang dalam berpikir, merasakan, dan berperilaku. Sikap Serana dalam menerima berbagai pekerjaan menunjukkan karakter mandiri dan bertanggung jawab. Ia tidak bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Kepribadian tersebut juga tampak melalui sikap Serana dalam melindungi kedua adiknya. Ia berusaha menghadapi berbagai kesulitan sendiri agar penderitaan tersebut tidak dirasakan oleh Samuel dan Sakiel.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan

Faktor lingkungan memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang. Lingkungan dapat memberikan pengaruh terhadap cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam menghadapi berbagai situasi. Faktor lingkungan terlihat

melalui suasana rumah yang memberikan kesempatan bagi Serana untuk menenangkan diri.

“Serana mendongakkan kepala menatap langit-langit ruang tamu. Ruangan ini sunyi dan sedikit gelap, mengingat ini sudah pukul sepuluh malam dan adik-adiknya sudah di kamar. Namun, kesunyian ini terkadang ia butuhkan demi menjernihkan pikirannya yang kusut.” (Orealine, 2025:42).

Peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa suasana rumah yang sunyi memberikan ruang bagi Serana untuk menyendiri dan menjernihkan pikirannya. Lingkungan yang tenang menjadi tempat bagi Serana untuk menghadapi keadaan psikologisnya.

Lingkungan merupakan faktor eksternal karena berasal dari keadaan di luar diri tokoh. Pada Serana, lingkungan tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya peristiwa, tetapi turut memengaruhi kondisi emosional. Suasana rumah yang sunyi memberikan kesempatan bagi Serana untuk menenangkan diri ketika menghadapi persoalan. Kondisi lingkungan lain juga memberikan pengaruh berbeda. Aktivitas berkeliling kota di bawah terik matahari, misalnya, membuat Serana merasa lapar dan kelelahan.

2) Keluarga

Faktor keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter seseorang, terutama melalui hubungan antara anak dan orang tua. Faktor keluarga terlihat melalui kehilangan orang yang sangat berarti dalam kehidupan Serana.

“Seluruh pemikiran gila itu tanpa sadar membuat Serana jatuh berlutut di lantai. Ia berteriak. Tangisnya pecah. Ini kehilangan terbesarnya dan paling mengerikan untuknya.” (Orealine, 2025:25).

Kondisi tersebut mengungkapkan bahwa kehilangan dalam keluarga memberikan pengaruh besar terhadap kondisi emosional Serana. Peristiwa tersebut membuat Serana jatuh berlutut, berteriak, dan menangis.

Faktor keluarga menjadi faktor eksternal paling dominan dalam memengaruhi munculnya berbagai emosi Serana. Kehilangan kedua orang tua menjadi peristiwa yang mengubah kehidupan Serana. Setelah kehilangan tersebut, Serana harus mengambil tanggung jawab lebih besar terhadap Samuel dan Sakiel.

Pengaruh keluarga juga terlihat melalui hubungan Serana dengan kedua adiknya. Pemberian makanan dari Samuel membuat Serana menerima perhatian dari keluarga, sedangkan kebersamaan bersama keluarga menjadi sumber kebahagiaan bagi dirinya. Faktor keluarga akhirnya tidak hanya berkaitan dengan munculnya kesedihan, tetapi juga rasa bersalah, cinta, tanggung jawab, dan kebahagiaan yang dialami Serana sepanjang cerita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama Serana dalam novel *Hi, Serana Adreena* karya Gisela

Orealine mengalami tujuh klasifikasi emosi berdasarkan teori David Krech, yaitu rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Rasa bersalah yang dipendam menjadi emosi yang paling dominan karena Serana cenderung menyimpan beban, perasaan, dan kesedihannya sendiri serta berusaha tetap terlihat kuat dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Munculnya berbagai emosi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik, motivasi, dan tipe kepribadian, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan dan keluarga. Faktor keluarga menjadi faktor yang paling dominan dalam memengaruhi emosi Serana, terutama melalui berbagai peristiwa dan tanggung jawab yang berkaitan dengan kehidupan keluarganya. Sementara itu, tipe kepribadian turut memengaruhi cara Serana menghadapi, mengendalikan, dan mengekspresikan emosinya.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian psikologi sastra, khususnya mengenai klasifikasi emosi dan faktor yang memengaruhi kemunculannya pada tokoh dalam karya sastra. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan teori psikologi yang berbeda atau objek karya sastra lain sehingga kajian mengenai kondisi psikologis tokoh semakin beragam. Bagi bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pendukung dalam pembelajaran sastra, terutama untuk membantu peserta didik memahami tokoh dan penokohan melalui pendekatan psikologi sastra. Bagi pembaca maupun masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman serta empati terhadap berbagai kondisi emosional yang dialami seseorang dalam menghadapi persoalan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, P. R., Qodri, M. S., & Khairussibyan, M. (2022). *Klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia: Kajian psikologi David Krech*. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7(3b), 1678–1683. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.830>
- Fitri, H. (2022). *Konflik batin tokoh utama dalam novel Egosentris karya Syahid Muhammad dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA*. Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam, 17(2).
- Hidayati, E. S., Wardiah, D., & Ardiansyah, A. (2021). *Klasifikasi emosi tokoh dalam novel Titian Takdir karya W. Sujani (Kajian psikologi sastra)*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(1), 2005–2017.
- Islami, N., Irfan, M., & Nurmayani, E. (2025). *Kajian psikologi sastra David Krech terhadap karakter tokoh Lail dalam novel Hujan karya Tere Liye*. Journal of Authentic Research, 4(Special Issue). <https://doi.org/10.36312/jar.v4iSpecial%20Issue.3360>
- Krech, D. (1974). *Psychology: A study of behavior* (2nd ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Orealine, G. (2025). *Hi, Serana Adreena*. Depok: Akad.
- Ruliana, D. B., & Israhayu, E. S. (2025). *Klasifikasi emosi tokoh utama dalam*

novel Lavender karya Astri Salvia Aznani: Kajian psikologi sastra. Pena Literasi.

- Saputra, A. R., Sukarto, K. A., & Nabilah, N. R. (2025). *Klasifikasi tokoh utama Alie dalam novel Rumah untuk Alie karya Leen: Kajian teori David Krech*. Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(2), 59–67. <https://doi.org/10.26418/ekha.v8i2.83425>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RND* (sutopo, Ed.; 5th ed.). ALFABETA.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.